

Paradigma Dokter Ulul Albab, Sebuah Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Kedokteran Modern

The Paradigm of the Ulul Albab Doctor, an Integrative Approach in Modern Medical Education

Nurlaili Susanti*

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Locari, Tlekung, Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur Indonesia

*Corresponding author

Email: nurlaili.susanti@kedokteran.uin-malang.ac.id

A b s t r a c t

Keyword :
doctor,
integrative,
medical education,
ulul albab.

The history of medicine records significant advancements during the golden age of Islam. Muslim physicians became pioneers in various fields of knowledge, including medicine. Their contributions served as foundational references for medical practices across different regions of the world. These achievements demonstrate that integrating scientific knowledge with Islamic values contributed to advancing Islamic civilization. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is committed to fostering distinguished scholars like Ibn Sina, aligning with its academic ideals and philosophy of knowledge development. Therefore, the paradigm of the ulul albab doctor has been developed as a defining characteristic of its graduates. This review is a case study based on literature studies of various relevant documents to provide an overview of the characteristics and scientific concepts of Ulul Albab doctors. The characteristics of the ulul albab doctor are reflected in four core pillars: spiritual depth, ethical excellence, extensive knowledge, and professional maturity. The scientific concept developed is described as a metaphor for a tree of knowledge, where the roots, trunk, branches, leaves, and fruits represent an integrative approach to the learning process, as systematically reflected within the curriculum. With these characteristics and scientific concepts, Ulul Albab doctors are able to meet the competency demands according to the Indonesian Doctor Competency Standards and answer the challenges of modern medical developments.

Kata kunci :
dokter,
integratif,
pendidikan
kedokteran,
ulul albab.

A B S T R A K

Sejarah mencatat bahwa ilmu kedokteran berkembang sangat pesat pada masa kejayaan Islam. Tokoh-tokoh dokter muslim menjadi pakar dalam berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu kedokteran dan karya-karyanya menjadi rujukan pengobatan di berbagai belahan dunia. Capaian tersebut menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan dengan nilai keislaman telah menghantarkan pada peradaban Islam yang tinggi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bercita-cita melahirkan sosok ilmuwan besar seperti Ibnu Sina seiring dengan idealisme dan filosofi pengembangan keilmuan Universitas. Oleh karena itu, dikembangkanlah paradigma dokter ulul albab sebagai karakteristik yang tercermin pada lulusannya. Ulasan ini merupakan studi kasus yang didasarkan pada kajian literatur terhadap berbagai dokumen yang relevan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dan konsep keilmuan dokter ulul albab. Karakteristik dokter ulul albab tercermin dalam empat pilar yaitu kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Konsep keilmuan yang dikembangkan digambarkan sebagai metafora pohon ilmu dimana akar, batang, ranting, daun dan buah menggambarkan pendekatan integratif dalam proses pembelajaran yang tercermin dalam kurikulum. Dengan karakteristik dan konsep keilmuan yang dimiliki, dokter ulul albab mampu memenuhi tuntutan kompetensi sesuai Standar kompetensi Dokter Indonesia dan menjawab tantangan perkembangan kedokteran modern.

How To Cite : Susanti, N.(2024). Paradigma Dokter Ulul Albab, Sebuah Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Kedokteran Modern. *Journal of Islamic Medicine*, 8(2), 113-120. <https://doi.org/10.18860/jim.v8i2.32211>
Copyright © 2024

LATAR BELAKANG

Ilmu kedokteran sudah ada sejak zaman sebelum Masehi. Praktek pengobatan pada zaman itu menggunakan ramuan obat dari tumbuhan dan hewan. Ilmu meramu obat sudah mulai berkembang dan bahkan sudah ada obat dalam bentuk tablet. Pijat dan bekam digunakan secara luas untuk pengobatan. Fisioterapi untuk otot, syaraf, dan tulang juga sudah berkembang yang dikenal dengan lasah. Pengobatan dengan pembedahan telah berhasil dilakukan untuk berbagai penyakit dan operasi sesar, yang didukung dengan penemuan metode pembiusan dan alat bedah dari logam. Sayangnya pengobatan pada saat itu banyak yang masih bercampur dengan unsur mistis, seperti jampi-jampi, sihir, dan tahayul. Orang gila dikatakan karena setan merasuki kepalanya sehingga harus dilubangi agar setan bisa keluar. Bahkan pada masa Yunani dan Romawi (500 tahun sebelum Masehi) dokter dianggap sebagai dewa penyembuh yang dipuja-puja dengan ritual tertentu.¹

Pada zaman Nabi Muhammad SAW. diutus, Ilmu kedokteran yang sudah ada sebelumnya dipandu oleh wahyu sehingga terbebas dari tahayul, bid'ah, syirik, dan khurafat. Nabi Muhammad telah mencontohkan sunnah dalam menjaga kesehatan dengan makanan yang halal dan thoyyib, olahraga, menjaga kebersihan, serta anjuran berobat saat sakit.² Sepeninggal Nabi Muhammad, Ilmu kedokteran terus berkembang dan mencapai puncaknya pada zaman kejayaan peradaban Islam di bawah kekhalifahan Abbasiyah (700-1500 M). Banyak bermunculan tokoh dokter muslim yang pakar dalam berbagai ilmu kedokteran dan mengembangkan kajian Islam secara menyeluruh, seperti Ar-Razi seorang dokter dan mufassir yang ahli dalam bidang teologi, filsafat, fiqih, metafisika, dan sekaligus astronomi. Kitab karya dokter muslim menjadi rujukan pengobatan di berbagai belahan dunia, seperti *Al-Qonun fi ath-Thibb* karya Ibnu Sina menjadi referensi kedokteran Eropa

sampai abad ke-17. Rumah Sakit didirikan dengan membedakan pasien laki-laki dan perempuan, anak dan dewasa, penyakit infeksi dan non infeksi. Baytul Hikmah didirikan sebagai wadah pengembangan ilmu dan tempat belajar ilmuwan dari seluruh penjuru dunia.³

Kemajuan ilmu pengetahuan termasuk kedokteran pada masa kejayaan Islam menunjukkan optimalnya potensi akal yang dipandu oleh spirit dan nilai Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan dengan nilai keislaman telah menghantarkan pada peradaban Islam yang tinggi.^{4,5} Seiring dengan filosofi pengembangan integrasi keilmuan sejak didirikan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bercita-cita melahirkan sosok ilmuwan besar dalam berbagai bidang ilmu termasuk ilmu kedokteran seperti Ibnu Sina dan Ar-Razi. Oleh karena itu, sejak Program Studi Pendidikan Dokter didirikan pada tahun 2016, dikembangkanlah paradigma Dokter Ulul Albab sebagai karakteristik yang tercermin pada lulusannya. Memahami apa dan bagaimana paradigma dokter ulul albab akan mendekatkan pada pencapaian cita-cita luhur yang telah digariskan.

METODE

Ulasan ini merupakan studi kasus yang didasarkan pada kajian literatur terhadap berbagai dokumen yang relevan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dan konsep keilmuan dokter ulul albab di Program Studi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun sumber data yang dirujuk meliputi regulasi nasional mengenai pendidikan kedokteran, regulasi universitas mengenai falsafah pendidikan ulul albab, dan regulasi program studi mengenai implementasi ulul albab dalam kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen yang mendukung konsep dokter ulul albab. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik dengan cara identifikasi tema-tema utama dari data

yang diperoleh, meliputi karakteristik dan konsep keilmuan dokter ulul albab, serta tantangan implementasi konsep ulul albab dalam kedokteran modern.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Dokter Ulul Albab

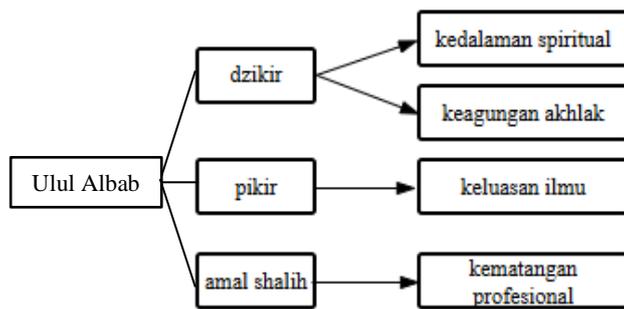
Ulul albab berasal dari dua kata yaitu *ulu* dan *albab* yang artinya orang yang mempunyai akal. *Ulu* adalah jama' dari *uli* yang memiliki arti sama dengan *dzu* yaitu orang yang memiliki, sedangkan *albab* merupakan jama' dari *lubb* artinya otak yang berlapis-lapis atau otak yang tajam. *Ulul albab* merujuk pada kemampuan seseorang untuk merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial.^{6,7} Makna *ulul albab* dalam berbagai tafsir diantaranya dalam tafsir Jalalain dimaknai sebagai orang-orang yang memiliki akal, dalam tafsir Ibnu Katsir dimaknai sebagai orang yang memiliki akal yang selamat dan fitrah yang lurus, dalam tafsir Ibnu Abbas dimaknai sebagai orang yang berakal sehat yang dapat mengambil pelajaran, dalam tafsir Al-Mishbah dimaknai sebagai orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit atau kabut ide yang dapat menyebabkan kerancuan berpikir.⁸

Al-Qur'an menyebut istilah *ulul albab* dalam 16 ayat yang membahas topik berbeda. Karakteristik ulul albab yang ditunjukkan dalam ayat-ayat tersebut diantaranya adalah:⁹

- Berjiwa sosial dan saling menghormati (QS. Al Baqarah ayat 179)
- Bertakwa kepada Allah pada kondisi apapun (QS. Al-Baqarah ayat 197)
- Bijaksana dan selalu mengambil pelajaran dari semua hal (QS. Al-Baqarah ayat 269)
- Berpengetahuan luas (QS. Ali Imran ayat 7)
- Berzikir dan berpikir pada kondisi apapun (QS. Ali Imran ayat 190).
- Mampu membedakan yang baik dan buruk (QS. Al-Ma'idah ayat 100)

- Menjadikan fakta sejarah sebagai guru terbaik (QS. Yusuf ayat 111)
- Teguh pada pendirian (QS. Ar-Ra'd ayat 19)
- Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan (QS. Ibrahim ayat 52)
- Mengakaji tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Sad ayat 29)
- Bertakwa kepada Allah SWT. (QS. Sad ayat 43)
- Mengambil pelajaran dari fakta sejarah (QS. Al-Zumar ayat 9)
- Mudah meyakini kebenaran dan melaksanakannya (QS. Al-Zumar ayat 18)
- Menyukai ilmu pengetahuan (QS. Al-Zumar ayat 21)
- Mampu memadukan antara ilmu pengetahuan dan wahyu (QS. Mu'min ayat 54)
- Cerdas dan beriman pada Allah (QS. Al-Talaq ayat 10).

Makna *ulul albab* dalam berbagai ayat tersebut dapat disimpulkan sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., rajin melaksanakan ibadah, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan kata lain, *ulul albab* adalah seseorang yang menyatu dalam dirinya aktivitas dzikir, pikir dan amal shalih yang tercermin dalam empat karakteristik yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional (Gambar 1). Karakteristik ini harus dimiliki oleh seluruh lulusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari profil lulusan Program Studi.¹⁰



Gambar 2. Sosok ulul albab tercermin dalam 4 pilar karakteristik lulusan

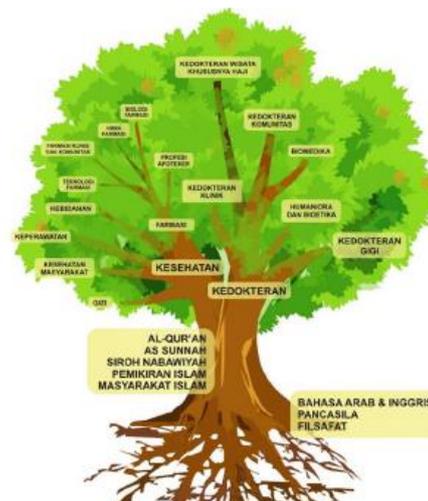
Merujuk pada empat pilar karakteristik *ulul albab*, maka sosok dokter *ulul albab* adalah dokter yang memiliki ciri:

- Kedalaman spiritual: dokter yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT., mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan dan praktik profesi, serta meyakini bahwa setiap upaya dalam praktik kedokteran tidak lepas dari ketetapan-Nya.
- Keluhuran akhlak: dokter yang menunjukkan kepribadian dan sikap yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan dan profesi kedokteran.
- Keluasan ilmu: dokter yang mampu mendayagunakan potensi akal untuk memahami konsep, substansi, dan saintifikasi ilmu kedokteran yang terintegrasi dengan nilai Islam.
- Kematangan profesional: dokter yang menjalankan praktik kedokteran secara profesional, amanah dan bertanggung jawab serta berpegang teguh pada kaidah Islam.

Konsep Keilmuan Dokter *Ulul Albab*

Untuk mewujudkan karakteristik lulusan dokter *ulul albab*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menetapkan konsep keilmuan yang mengintegrasikan ilmu kedokteran dan keislaman. Konsep tersebut diwujudkan sebagai metafor pohon ilmu (Gambar 2) yang menggambarkan proses pembelajaran (*tarbiyah*) dalam melahirkan sosok lulusan *ulul albab*. Pohon ilmu digambarkan sebagai pohon rindang

yang menjulang tinggi yang memiliki akar yang kuat menghunjam, batang yang kokoh, cabang dan ranting yang banyak, serta daun yang lebat dan buah yang manis. Akar menggambarkan dasar-dasar ilmu yang harus dikuasai mahasiswa agar dapat menggali dan mengembangkan ilmu, meliputi bahasa, filsafat, dasar negara. Batang menggambarkan pilar keilmuan islam, meliputi Al-quran dan Hadits, Siroh nabawiyah, Pemikiran islam, dan Masyarakat islam. Ranting menggambarkan disiplin keilmuan yang dipelajari sesuai Program Studi termasuk ilmu kedokteran. Daun dan buah menggambarkan hasil dari ilmu yang dipelajari yang memberi manfaat untuk masyarakat luas.^{10,11,12}



Gambar 2. Pohon ilmu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Metafor pohon ilmu diimplementasikan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Bidang ilmu pada akar diwujudkan pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Bidang ilmu pada batang diwujudkan pada mata kuliah Studi Al-Quran dan Hadits, Sejarah Peradaban Islam, Thibbun Nabawi, dan Fikih Kesehatan. Bidang ilmu pada ranting diwujudkan pada matakuliah inti kedokteran. Tujuan

pembelajaran mata kuliah Studi Al-Quran dan Hadits adalah mampu memahami pokok-pokok isi al-Qur'an dan Hadits serta korelasinya dengan ilmu kedokteran. Tujuan pembelajaran mata kuliah Sejarah Peradaban Islam adalah mampu memahami dan mengambil ibrah dari sejarah peradaban Islam terutama terkait dengan ilmu kedokteran. Tujuan pembelajaran mata kuliah Thibbun Nabawi adalah memahami panduan dalam menjaga kesehatan dan mengobati penyakit berdasarkan pada Sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.. Tujuan pembelajaran mata kuliah Fikih Kesehatan adalah mampu memahami hukum syariat mengenai ibadah dan muamalah yang berkaitan dengan pasien sakit dan praktek kedokteran.¹³

Nilai Islam juga diintegrasikan dalam perkuliahan bidang ilmu kedokteran dengan beberapa pendekatan, diantaranya 1) nilai Islam dijadikan sebagai landasan dan acuan dalam penerapan bidang ilmu, 2) mencari hubungan dan titik temu antara ilmu dan teks Alquran dan Hadis, 3) menjadikan teks al-Quran dan Hadits sebagai sumber pengembangan ilmu, 4) menghubungkan keberaturan hukum alam dan keagungan pencipta-Nya, dan 5) menghubungkan kecanggihan anatomi dan fisiologi dengan ke-Maha Kuasa-an Allah. Integrasi nilai Islam dalam praktikum keterampilan klinis bertujuan agar mahasiswa dapat berlatih mengamalkan nilai Islam dalam praktik profesinya dimana aspek yang ditekankan adalah komunikasi dan performa. Komunikasi dokter pasien berlandaskan nilai islam meliputi mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan santun dan berempati pada kondisi pasien, memberikan motivasi yang membuat pasien semangat untuk ikhtiar mendapat kesembuhan, serta menekankan bahwa kesembuhan dari Allah, dokter dan tenaga kesehatan hanyalah perantara sehingga pasien harus terus berdoa memohon kesembuhan. Performa dokter berlandaskan nilai islam meliputi mengucap basmalah sebelum melakukan pemeriksaan dan tindakan,

menjaga rahasia dan privasi pasien sebagai bagian dari amanah, tidak berkhawatir dengan pasien lawan jenis, mengambil keputusan dengan adil dan bijaksana, serta berpegang teguh pada hukum syariat dalam melakukan praktek kedokteran.¹³

Integrasi Islam juga diwujudkan dalam mata kuliah Skripsi yang merupakan karya ilmiah tugas akhir mahasiswa. Skripsi memuat pembahasan mengenai integrasi Islam dalam penelitian melalui 2 pendekatan, yaitu 1) eksplanasi, dimana penelitian dijadikan sebagai penjelas atau sarana untuk lebih memahami al-Quran atau Hadits dan 2) perspektif, dimana penelitian dan dalil al-Quran atau Hadits menelaah perspektifnya masing-masing, penelitian sebagai ayat kauniyah dan al-Quran atau Hadits sebagai ayat qouliyah, keduanya bisa saling berhubungan.¹³

Selain kegiatan pembelajaran dalam kurikulum, penanaman nilai Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga diwujudkan melalui pembiasaan hidup di pesantren mahasiswa (Ma'had) selama satu tahun awal menjadi mahasiswa. Pembelajaran di Mahad berfokus pada penanaman aqidah, pembiasaan ibadah, tahsin al-Quran, dan ta'lim kitab. Berbagai kegiatan yang mendukung atmosfer akademik islami juga diterapkan, seperti 1) pemberdayaan masjid kampus sebagai tempat ibadah dan penyebaran dakwah, 2) pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah perkuliahan, 3) ketentuan busana muslim/ muslimah, 4) kajian integrasi Islam dan sains kedokteran, dan 5) peringatan hari besar keagamaan.¹³

Dokter Ulul Albab Menjawab Tantangan Kedokteran Modern

Di era modern saat ini, seorang dokter dihadapkan pada beragam tantangan. Kemajuan teknologi kedokteran yang berkembang pesat satu sisi memberikan banyak manfaat dalam pengobatan pasien, tapi di sisi lain menimbulkan berbagai dilema etik. Rekam medis elektronik dan telemedisin menyebabkan perubahan interaksi dokter dan pasien, keraguan

terhadap kerahasiaan data pasien dan penggunaannya untuk penelitian. Pengambilan keputusan yang sulit terkait intervensi pada kehidupan manusia pada perawatan akhir hidup, tindakan aborsi, dan penggunaan teknologi reproduksi. Penggunaan kecerdasan buatan untuk diagnosis dan tindakan bedah dengan robot membuat pertanyaan mengenai pihak yang bertanggungjawab apabila ada kesalahan, apakah dokter atau pemilik teknologi. Perundungan di dunia kedokteran yang mencuat akhir-akhir ini menimbulkan masalah terkait kesejahteraan dan kesehatan mental dokter yang tentu akan berdampak pada pelayanan pasien.¹⁴

Amanah Konsil Kedokteran Indonesia No. 11 tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Dokter Indonesia, bahwa dokter yang melakukan upaya kesehatan perorangan dan masyarakat harus bekerja sesuai dengan standar profesi, standar pelayanan, standar prosedur operasional, etika profesi, menghormati hak pasien, serta mengutamakan kepentingan dan keselamatan pasien dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan dirinya. Dokter harus menguasai 7 area kompetensi yang terkait dengan profil lulusan, yaitu 1) profesionalitas yang luhur, 2) mawas diri dan pengembangan diri, 3) komunikasi efektif, 4) pengelolaan informasi, 5) landasan ilmiah ilmu kedokteran, 6) keterampilan klinis, 7) pengelolaan masalah kesehatan. Area kompetensi profesionalitas yang luhur menuntut seorang dokter untuk melaksanakan praktik kedokteran yang profesional sesuai dengan nilai dan prinsip ke-Tuhan-an, moral luhur, etika, disiplin, hukum, sosial budaya dan agama.¹⁵

Dokter ulul albab menjunjung tinggi prinsip ke-Tuhan-an sebagai perwujudan iman dan takwa pada Allah SWT. Hal ini menjadi ciri khas karakteristik dokter ulul albab pada pilar kedalaman spiritual. Dokter ulul albab memaksimalkan setiap upaya dalam praktik kedokteran dan tidak pernah berputus asa karena Allah memerintahkan orang yang sakit untuk

berobat dan Allah telah menjanjikan bahwa setiap penyakit ada obatnya. Meski demikian, dokter ulul albab meyakini dengan sepenuh hati bahwa kesembuhan pasien terjadi hanya atas izin Allah, sehingga Ia senantiasa berserah diri dan berdoa pada Allah. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.:

“Berobatlah wahai hamba Allah, karena Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya” (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-nasai)

“Setiap penyakit ada obatnya dan ketika obat sesuai dengan penyakitnya maka akan sembuh atas izin Allah.” (HR. Muslim)

Dokter ulul albab menjunjung tinggi moral luhur sebagai cerminan akhlak seorang muslim. Hal ini menjadi ciri khas karakteristik dokter ulul albab pada pilar keluhuran akhlak. Dokter ulul albab taat pada disiplin, etika, dan hukum kedokteran karena Allah memerintahkannya untuk taat pada penguasa dan aturan yang dibuatnya. Sebagaimana firman Allah SWT.

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu” (Surat An-Nisa ayat 59).

Dokter ulul albab senantiasa mawas diri dengan menyadari keterbatasannya. Ia tidak berani melakukan praktik kedokteran di luar kompetensinya karena meyakini hal tersebut akan menimbulkan kemudharatan baik bagi dirinya maupun pasien. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.

“Barangsiapa yang berusaha melakukan tugas medis, sementara sebelumnya ia belum mempelajari ilmu pengobatan, maka ia bertanggungjawab terhadap hasilnya” (HR. An-Nasa’i, Abu Daud, Ibnu Majah).

Dengan menyadari keterbatasan diri, dokter ulul albab senantiasa berusaha melakukan pengembangan diri. Ia mendayagunakan potensi akal secara maksimal yang dipandu oleh nilai Islam untuk mewujudkan kompetensi landasan ilmiah ilmu kedokteran dan pengelolaan informasi. Hal ini menjadi ciri khas

karakteristik dokter ulul albab pada pilar keluasan ilmu. Bahkan lebih dari itu Ia juga mampu menguasai konsep, substansi, dan saintifikasi ilmu kedokteran yang terintegrasi dengan nilai Islam serta kaidah islam yang terkait dengan perawatan pasien. Dokter ulul albab menguasai kompetensi pengelolaan masalah kesehatan, komunikasi efektif, dan keterampilan klinis. Ia menjalankan praktik kedokteran secara profesional, amanah dan bertanggung jawab serta berpegang teguh pada kaidah Islam. Ia mampu memilih tatalaksana yang tepat untuk pasien dengan tetap mempertimbangkan aspek halal dan haram. Ia mampu memberikan edukasi yang tepat untuk menjaga kesehatan sesuai sunnah Rosul. Ia juga memiliki empati yang tinggi pada pasien dengan memotivasi untuk senantiasa berdoa minta kesembuhan hanya pada Yang Maha Pencipta. Ia mengajarkan cara ibadah yang benar untuk pasien muslim dengan kondisi sakit tertentu yang tidak mampu ibadah seperti biasanya. Ia menyadari betul bahwa tugasnya sangat mulia, dimana pahalanya setara dengan memelihara kehidupan umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT.

“Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.” (QS. Al Maidah: 32).

KESIMPULAN

Paradigma dokter ulul albab merupakan sebuah pendekatan integratif dalam pendidikan kedokteran modern dalam rangka mencapai cita-cita besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melahirkan sosok ilmuwan kedokteran yang berpengaruh sebagaimana Ibnu Sina dan Ar-Razi. Cita-cita mulia ini harus didukung dengan sumberdaya yang relevan meliputi kurikulum, bahan ajar, tenaga pendidik, dan sarana prasarana pembelajaran dan penelitian serta Rumah Sakit Pendidikan agar dapat diimplementasikan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada seluruh tim penyusun Pedoman Integrasi Islam dan Sains, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas sumbangsih pikiran dan tenaga dalam melahirkan buku panduan yang luar biasa. Penulisan artikel ini tidak mendapatkan pendanaan dari sumber manapun. Artikel ini telah dipresentasikan dalam 4th *Annual Symposium On Hajj and Umrah Medicine (ANSHAR)* tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lubis CP. Sejarah Ilmu Kedokteran. In: Disertasi. Universitas Sumatera Utara; 2008. p. 1–14.
2. Saepudin D. Kedokteran Dalam Sejarah Islam [Internet]. Vol. 12, Buletin Al-Turas. 2006. p. 154–62. Available from: <http://www.slideshare.net/AbdulMughni/kedokteran-dalam-sejarah-islam>
3. Maryam. Perkembangan Kedokteran dalam Islam. Al Urwatul Wutsqa Kaji Pendidik Islam. 2022;2(1):98–109.
4. Basid A. Ulul albab sebagai sosok dan karakter saintis yang paripurna. Pros Semin Nas Fis dan Pendidik Fis. 2012;1:281–91.
5. Wahyuni F. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). Qalamuna. 2018;10(2):1–12.
6. Herawati A. Kontekstualisasi konsep. Fikr J Ilmu Aqidah dan Stud Keagamaan. 2015;3(1):123–40.
7. Mahmuda I. Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik. Qolamuna. 2018;3(2):219–34.
8. Rifai A. Konsep Ulu Al-Albab dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.
9. Nasir SM. ULUL ALBAB DALAM AL-QUR’AN (TAFSIR TEMATIK).

- Aqlam Jorunal Islam Plur. 2021;6(2):170–85.
10. Tim Penyusun Kurikulum. Falsafah Pendidikan Ulul albab, Standar Kompetensi Lulusan dan Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI dan SNPT UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maliki Press; 2022. 1–110 p.
 11. Suprayogo I. Paradigma Pengembangan Keilmuan di perguruan tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang dikembangkan UIN Malang. UIN Malang Press; 2005.
 12. Sholeh K. Tarbiyah Ulul Albab, Peneguhan Jatidiri, Membangun Peradaban Islam. UIN Maliki Press; 2008.
 13. Tim penyusun. Buku Pedoman Integrasi Islam dan Sains Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. 2021. 1–61 p.
 14. Widyarto D. MKEK IDI paparkan tantangan etika kedokteran dari kemajuan teknologi [Internet]. ANTARA kantor berita Indonesia. 2024 [cited 2024 Nov 26]. p. 1–6. Available from: <https://www.antaraneews.com/berita/4471085/mkek-idi-paparkan-tantangan-etika-kedokteran-dari-kemajuan-teknologi>
 15. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. 11 2012 p. 1–84.